

Interferensi Gramatikal Pada Peristiwa Tutur Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian Timur Indonesia di Surabaya

Fatima Zahra Renhoran

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: fatimazahraenhoran@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, S.S.,M.Pd

Abstrak

Kepulauan Kei merupakan daerah kepulauan yang berada di bagian timur Indonesia. Terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil, kepulauan Kei terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian Kei kecil dan Kei besar. Keduanya pun memiliki dialek bahasa Kei masing-masing. Meskipun berbeda dialek, kepulauan Kei memiliki bahasa pemersatu antar masyarakat yaitu bahasa melayu timur. Bahasa melayu timur adalah bahasa Indonesia yang telah terinterferensi B1 bahasa Kei. Bahasa tersebut pun kemudian menjadi bahasa pengantar masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat non- Kei seperti suku Buton, suku Bugis, suku Arab dan suku pendatang lainnya. Munculnya bahasa melayu timur hingga bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh B1 bahasa Kei. bahasa Kei menjadi pendonor yang mampu menginterferensi pembendaharaan bahasa bagi penuturnya yang meliputi pengimbuhan, reduplikasi, hingga pola kalimat. interferensi tersebut menyebabkan tingkat kesulitan yang besar bagi masyarakat kepulauan Kei dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Kei merupakan B1 yang telah lama digunakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang meliputi ranah morfologis afikasasi dan reduplikasi. Juga pada ranah sintaksis interferensi frasa nomina dan pola kalimat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut berubah data interferensi bahasa Kei pada Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh subjek. Data-data tersebut diantaranya adalah *gigi sakit* dan *katanya dong sewa polisi*. Gigi sakit merupakan data yang menunjukkan interferensi sintaksis frasa nomina. Sedangkan, pada data *katanya dong sewa polisi* menunjukkan interferensi sintaksis pola kalimat sebab penggunaan kata sewa. Kata *sewa* merupakan nomina, sedangkan dalam kalimat tersebut menghendaki penggunaan verba *menyewa*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interferensi gramatikal. interferensi gramatikal tersebut terdiri dari interferensi morfologis yaitu pada ranah afikasasi dan reduplikasi. Juga pada ranah sintaksis pada ranah frasa nomina dan pola kalimat. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur berbahasa Indonesia oleh oleh subjek penelitian yakni mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya, menunjukkan adanya interferensi gramatikal. Interferensi tersebut terjadi pada tataran afikasasi, reduplikasi, frasa nomina hingga pola kalimat. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan faktor-faktor penyebab interferensi. Sehingga, solusi atas permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui penelitian ini.

Kata Kunci: Interferensi gramatikal, Bahasa Kei, Bahasa Melayu Timur, Penyimpangan Bahasa, Bahasa Donor, Bahasa Penyerap.

Abstract

Kei Islands is an archipelago located in the eastern part of Indonesia. Consisting of a group of small islands, the Kei archipelago is divided into two parts namely the small Kei and Kei large parts. Both also have their own language Kei dialects. Although different dialects, the Kei archipelago has a unifying language among the people of eastern Malay language. Eastern Malay is Indonesian which has been interfered with B1 kei language. The language then became the language of society to communicate with non-Kei community such as buton tribe, bugis tribe, arabic tribe and other immigrant tribe. The emergence of the eastern Malay language until the Indonesian language is inseparable from the influence of B1 Kei language. Kei language becomes a donor who is able to interfere with language treasury for speakers which includes affication, reduplication, until the pattern of sentences. Such interference causes a great degree of difficulty for Kei's community in learning Indonesian. This is because the Kei language is a long-used B1.

The purpose of this study is to describe the forms of grammatical interference which includes the morphological domain of affication and reduplication. Also in the syntactic realm of the interference of noun phrases and sentence patterns. The results found in the study changed the data of Kei language interference

in Indonesia language spoken by the subject. These data are *gigi sakit* and *katanya dong sewa polisi*. *Gigi sakit* are data showing syntactic interference of noun phrases. Meanwhile, in the data *katanya dongsewa polisi* shows syntax interference sentence patterns because the use of the word *sewa*. The word *sewa* is a noun, whereas in the sentence it requires the use of verb *menyewa*.

The theory used in this research is the theory of grammatical interference. Grammatical interference consists of morphological interference that is in the realm of affixation and reduplication. Also in the realm of syntax in the realm of noun phrases and sentence patterns. The method used is the method of referring and tapping techniques as a basic technique and followed by techniques refer libat ably.

The results found in this study are Indonesian speech events by the subject of research ie the students of the Kei archipelago in Surabaya, indicating the existence of grammatical interference. Interference is happening at the level of affixation, reduplication, noun phrase to sentence pattern. Based on this, found the factors that cause interference. Thus, the solution to the problem can be solved through this research.

Keywords: Grammatical Interpretation, Kei Language, Eastern Malay, Language Diversion, Donor Language, Absorbent Language

PENDAHULUAN

Masyarakat kepulauan Kei memiliki bahasa daerah layaknya daerah lain yang disebut bahasa Kei. Bahasa Kei ini pun kemudian menjadi B1 masyarakat, akan tetapi oleh beberapa suku, bahasa Kei dijadikan sebagai B2 sebab suku tersebut pun memiliki bahasa Suku. Suku Kei menjadikan Bahasa Indonesia sebagai B2. Berdasarkan jumlah konsonan bahasa, bahasa Kei terbagi menjadi dua dialek yaitu dialek Kei Kecil (Bagian Barat) dan Kei Besar (Bagian Utara).

Perkembangan zaman mengakibatkan B1 bahasa Kei jarang digunakan oleh anak-anak muda kepulauan Kei. Hal ini terjadi akibat era modernisasi yang menjadikan anak-anak muda lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu Timur) ataupun bahasa Asing dalam berkomunikasi. Uniknya, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sudah terinterferensi B1 bahasa Kei. Hal ini pun menimbulkan keanehan bagi orang lain (non-Kei) ketika mendengarnya. Tampak dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Satu diantaranya adalah mahasiswa kepulauan Kei yang berada di Surabaya. Hingga kini, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi ketika mengadakan pertemuan.

Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasa dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi terjadi adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Weinrich dalam Chaer, 2004:120). Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal.

Bahasa Kei sebagai B1 mahasiswa Kei memberikan interferensi gramatikal yang jelas bagi mereka ketika berkomunikasi menggunakan B2 bahasa Indonesia. Misal, interferensi morfologis B2 mahasiswa Kei pada data kalimat berikut, *barang lain tar ada laede?* Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia maka memiliki arti, *tidak ada yang lain lagi?* Pada kata *laede* terdiri atas kata dasar *Lae* dan sufiks *-de* dalam bahasa Kei. Jika ditulis dalam bahasa Kei, kalimat tersebut menjadi *Ava lian vus valde?* Kata *lae* dalam B2 memiliki arti *lagi* yang setara dengan kata *val* dalam B1 bahasa Kei. Penggunaan sufiks *-de* pada B1 sebenarnya tidak memberikan dampak apa-apa pada arti kalimatnya. Kalimat tersebut dapat dipakai tanpa menggunakan sufiks *-de*, sehingga menjadi *barang lain tar ada lae?* Hal ini terjadi karena interferensi yang didapat dari B1 bahasa Kei.

Selain itu, terdapat juga interferensi sintaksis dalam tataran frasa akibat pengaruh B1 bahasa Kei. Misalnya, *adoh hati sakit e*. Dalam bahasa Kei kalimat tersebut ditulis *ado rang suhut e*. Seharusnya, 'Aduh sakit hati'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahasa hal tersebut terjadi akibat interferensi bahasa Kei.

Data tersebut menunjukkan bahwa, B2 bahasa Indonesia mahasiswa Kei terinterferensi oleh B1 bahasa Kei. Hal ini tentu memberikan dampak bagi mereka apabila melakukan komunikasi dengan lawan tutur (non-Kei). Salah satunya adalah menimbulkan gelak tawa bagi pendengar. Bagi mahasiswa Kei, tuturan mereka tidak bermasalah. Akan tetapi, bagi lawan tutur mereka hal tersebut bermasalah karena tidak seperti bahasa Indonesia yang sebenarnya. Selain itu, memberikan dampak negatif dalam bidang pendidikan yakni ketika hendak menulis atau melakukan aktivitas berbicara yang resmi.

Berdasar latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) bagaimana bentuk interferensi morfologis dalam peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya ?
- 2) bagaimana bentuk interferensi sintaksis dalam peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya ?
- 3) bagaimana faktor penyebab interferensi gramatikal pada peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya ?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi.

- 1) mendeskripsikan tentang interferensi morfologis pada peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya.
- 2) mendeskripsikan tentang interferensi sintaksis pada peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya.
- 3) mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikal pada peristiwa tutur mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya.

Bahasa Kei

Bahasa Kei atau *Veveu Evav* merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi bagi masyarakat (suku Kei) di kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan kota Tual yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polnesia Tengah. Kepulauan Kei terdiri atas beberapa pulau-pulau kecil, hal ini menjadikan penggunaan bahasa Kei sangat penting dalam bertransaksi antarpulau tersebut. Pada beberapa pulau, bahasa Kei dijadikan sebagai bahasa pertama, sedangkan pada beberapa daerah seperti pulau Kur, Pulau Teor, Pulau Ut dan Suku Banda Eli menjadikan bahasa Kei sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan jumlah konsonan bahasa, bahasa Kei terbagi menjadi dua dialek yaitu dialek Kei Kecil (Bagian Barat) dan Kei Besar (Bagian Utara). Meskipun kini masyarakat kepulauan Kei telah mengenal bahasa Indonesia, bahasa Kei masih tertata. Jika suatu kata diambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Melayu setempat, fonologis bahasa Kei membuat kata tersebut sesuai dengan tata bahasa Kei. Dengan demikian, vokal terakhir dihilangkan agar tekanan kata jatuh pada suku kata terakhir, bunyi (p), menjadi (f), dan bunyi (g), menjadi bunyi (n). terkadang adjektiva atau verba diubah menjadi nomina, walaupun artinya tetap sama (Tamher,2012:7).

Bahasa Kei memiliki imbuhan yang terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dalam bahasa Kei adalah *nas-,mar-, fa-, sab, var-, ba-, nga-,an-, ha-, dan en*. Awalan-awalan tersebut juga mengalami perubahan bentuk karena proses alomorf (Rettob,2010: 65). Misal pada prefiks *nas-*, awalan *nas-* berfungsi membentuk kata kerja, misal pada kata *smirin* 'gembira' menjadi *nasmirin*, *warut* 'pancing' menjadi *naswarut* 'memancing'. Prefiks *nas-* kemudia bisa mengalami perubahan menjadi *naf- nam- nak-, nat-, nar-, nav-, dan na-* (Rettob,2010:69). Sufiks dalam bahasa Kei yaitu *-in, -an dan -ik*. Juga konfiks yaitu *var-in, fat-ik, ha-an, en-ik dan nat-ik* (Rettob,2010:77).

Bahasa Kei memiliki kesamaan dengan bahasa daerah lainnya. Misalnya bahasa Jawa, yaitu terkait dengan tingkatan bahasa yang menjadikannya 3 tingkat bahasa. Bahasa Kei pun memiliki tingkatan bahasa. Tingkatan pertama merupakan bahasa Kei yang biasa digunakan dalam ritual adat atau biasa dikenal dengan bahasa Leluhur. Tingkatan kedua adalah bahasa Kei asli yang dituturkan oleh masyarakat suku Kei awal. Penutur bahasa Kei tingkatan kedua ini jarang ditemukan lagi. Tingkatan ketiga adalah yang berkembang saat ini. Bahasa Kei yang berkembang dalam tahun-tahun terakhir ini. Selain itu bahasa Kei juga memiliki imbuhan seperti , prefiks *ba-, ,ta-, bar-*, sufiks *-te, -kah,- de, ne* dan konfiks *paM-ni*. Imbuhan tersebut pun tetap digunakan meskipun berganti bahasa dalam berutur yakni B2 bahasa Indonesia. Imbuhan-imbuhan tersebut yang banyak ditemukan pada bahasa Kei tingkatan ketiga.

Kontak Bahasa

Mackey (dalam Suwito,1985:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga dapat mempengaruhi penguasaan bahasa penutur baik ekabahasawan maupun dwibahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). *Langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya tampak dalam kedwibahasaan atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Huda menjelaskan kontak bahasa mengakibatkan pemindahan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain dan mencakupi semua tataran. Dalam proses penguasaan bahasa kedua itu

dapat dikatakan sama, sehingga dapat lebih mudah menggunakannya. Demikian pula sebaliknya, apabila unsur yang masuk itu berlainan, maka akan terjadi gejala interferensi (dalam Denes, 1994: 6-7). Sebagai konsekuensinya, dengan adanya kontak bahasa, proses pinjam-meminjam atau pengaruh-mempengaruhi terhadap bahasa lain tidak dapat dihindari.

Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Hal ini meliputi segala peristiwa persentuhan bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kontak bahasa yaitu segala persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa tersebut antara lain tampak dalam wujud kedwibahasaan.

Kedwibahasaan

Menurut Mackey (dalam Aslinda, 2014:24), kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Dalam membicarakan kedwibahasaan terdapat beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi, alih kode, campur kode, interfensi, dan integrasi. Tingkat adalah sejauh mana kemampuan seseorang dalam menguasai suatu bahasa. Fungsi adalah tujuan seseorang mempergunakan bahasa dan peran bahasa dalam kehidupan atau dalam pola keseluruhan pelakunya.

Lebih lanjut, Mackey mengatakan bahwa kedwibahasaan bukan termasuk dalam gejala bahasa, melainkan gejala penggunaan, artinya tidak termasuk dalam *langue*, tetapi termasuk dalam *parole*. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan milik perseorangan. Pendapat ini ditentang oleh Rusyana (dalam Aslinda,2014:25) yang mengatakan bahwa kedwibahasaan tidak hanya dimiliki oleh perseorangan, akan tetapi juga dimiliki oleh kelompok karena bahasa bukan hanya sebagai alat perhubungan di antara kelompok, melainkan sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok usia, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Apabila hal ini dihubungkan dengan kedwibahasaan akan terlihat masalah kedwibahasaan. Kontak bahasa timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Dalam

kelompok pemakai bahasa akan terjadi kontak bahasa. Hal ini menunjukkan antara kontak bahasa dan dwibahasaan sangat erat hubungannya.

Interferensi

Interferensi menurut Weinrich (dalam Aslinda,2014:66) adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu hasil dari kontak bahasa. Menurut Alwasilah (dalam Aslinda 2014:66) interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Saling pengaruh antar bahasa inilah yang kemudian mengakibatkan adanya bahasa yang terserap oleh bahasa lainnya. Dalam interferensi bahasa terdapat 3 unsur yang sangat berperan yaitu: bahasa donor, bahasa penyerap dan unsur yang terserap.

Terserapnya bahasa donor kedalam bahasa penyerap menunjukkan keterbukaan bahasa. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi bahasa penyerap karena mampu menambah pembendaharaan bahasa. Akan tetapi, hal ini pun dapat menimbulkan kekacauan bentuk-bentuk atau pola-pola bahasa yang sudah ada dan kemudian menjadi saingan bagi bentuk-bentuk yang sudah ada dan menjadi mapan dalam bahasa penyerap.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan bahasa yang disebabkan terserapnya bahasa satu ke dalam bahasa lainnya karena adanya kontak bahasa.

Interferensi dalam Bidang Gramatikal

Interferensi dalam bidang ini terjadi apabila dwibahasawan menginditifikasikan morfem, kelas morfem, atau hubungan ketetatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan sebaliknya (Aslinda ,2014:74). Gejala berupa interferensi ini adalah pada bidang morfologis dan sintaksis.

1) Bidang Morfologis

Interferensi ini terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses, dan proses penanggalan afiks. Dalam bahasa Indonesia, kata dibedakan menjadi kata tunggal, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang. Kata tunggal adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem terikat saja tanpa kehadiran morfem terikat atau morfem bebas lainnya. Sedangkan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang dibentuk dengan afiksasi yang meliputi,

prefiks, sufiks, dan juga konfiks. Bahasa Kei memiliki imbuhan yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dalam bahasa Kei adalah *nas-,mar-, fa-, sab, var-, ba-, nga-,an-, ha-*, dan *en*. Awalan-awalan tersebut juga mengalami perubahan bentuk karena proses alomorf (Rettob,2010: 65). Sufiks dalam bahasa Kei yaitu *-in, -an* dan *-ik*. Juga konfiks yaitu *var-in, fat-ik, ha-an, en-ik* dan *nat-ik* (Rettob,2010:77). Selain itu bahasa Kei juga memiliki imbuhan seperti , prefiks *ba-, ,ta-, bar-* sufiks *-te, -kah,- de, ne* dan konfiks *paM-ni*. Imbuhan tersebut pun tetap digunakan meskipun berganti bahasa dalam ber tutur yakni B2 bahasa Indonesia.

Kata ulang adalah kata-kata yang dibentuk dengan mengulangi sebagian atau keseluruhan bentuk yang menjadi dasar. Dapat juga ditemukan pada kata yang terdapat imbuhan nya. Sedangkan kata majemuk adalah kata yang terdiri dari 2 morfem bebas yang antara keduanya memiliki keterpaduan yang kuat bentuk juga maknanya, karena keterpaduannya itu maka kata majemuk tidak dapat disisipi unsur lain atau diputarbalikkan urutan unsurnya (Ramlan dalam Rokhmawati,2013: 18).

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misal, dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks-afiks *ke-, ke-an* dari bahasa daerah (Jawa-Sunda) pada kata *ketabrak*. Padahal telah ada padananya yakni *ter-, tertabrak*.

2) Bidang Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan tentang seluk-beluk kata dan penggabungan kata. Hasil penggabungan kata yang dibicarakan dalam sintaksis meliputi: frasa, klausa, dan kalimat. Interferensi dalam bidang ini meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda,2014:82). Menurut Suwito (1985: 54-55) interferensi struktur atau sintaksis merupakan peristiwa yang kurang sering terjadi. Tetapi karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian suatu bahasa, maka penyimpangan pada level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan. Interferensi sintaksis berfokus pada penyimpangan yang terjadi dalam frasa, klausa, dan kalimat.

Interferensi dalam bidang sintaksis antara bahasa Kei dan bahasa Indonesia dimungkinkan terjadi. Hal ini diakibatkan struktur kalimat bahasa Kei yang cenderung MD (Menerangkan-diterangkan) dan bahasa Indonesia yang DM (Diterangkan-menerangkan).

Tuturan B1 mahasiswa kei di Surabaya menunjukkan penyimpangan pada tataran struktur ini. Misal pada kalimat berikut *bapa-bapa, dong malam baru bale (bapak-bapak, mereka malam baru balik)*. Struktur kalimat tersebut harusnya *bapa-bapa, dong baru balik malam (bapak-bapak, mereka baru balik malam)*. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan pada tataran kalimat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data berupa interferensi gramatikal pada peristiwa tutur bahasa Indonesia mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya. Selain itu juga, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi gramatikan ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kepulauan Kei yang kini sedang berkuliah di beberapa perguruan tinggi Surabaya berjumlah 15 orang. Lima belas mahasiswa tersebut berkuliah di universitas yang berbeda-beda yakni, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma, Universitas Dr.Soetomo. Mereka pun aktif berkomunikasi menggunakan B2 bahasa Indonesia yang telah terinterferensi oleh B1 bahasa Kei selama berada di Surabaya. Data dalam penelitian ini berupa rekaman peristiwa tutur yang terinterferensi secara morfologis dan sintaksis yang terjadi pada tuturan bahasa Indonesia mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2014:92) metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan peneliti yakni menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap dan catat.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik pilih unsur sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding sebagai lanjutan. Teknik pilih unsur adalah teknik analisis data yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental oleh peneliti. Penerapan teknik ini dalam penelitian ini, menggunakan bahasa Kei sebagai unsur penentu. Apabila terdapat unsur bahasa Kei dalam tuturan subjek penelitian maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mengalami interferensi. Berikut adalah contoh kata yang mengalami interfeferensi. Pada kalimat "Tapi gusi *bangka*", kata *bangka* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu bengkak.

Kata tersebut dipengaruhi dari bahasa Kei sehingga menjadi *bangka* ketika dituturkan oleh subjek penelitian dapat dikatakan mengalami interferensi. Sedangkan teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto dalam Rahmawati,2013: 23). Dalam penelitian ini, unsur satuan kebahasaan yang digunakan sebagai bandingan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dan bahasa Kei sebagai bahasa donor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dideskripsikan hasil penelitian berjudul "Interferensi Gramatikal pada Peristiwa Tutur Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian Timur Indonesia di Surabaya" yang meliputi interferensi morfologis dan sintaksis. Interferensi morfologis dikelompokkan menjadi interferensi morfologis afiksasi, reduplikasi, dan kesalahan penggunaan morfem. Interferensi morfologis afiksasi dibagi menjadi beberapa jenis yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Interferensi reduplikasi dibagi menjadi pengulangan sebagian, seluruh, dan perubahan bunyi. Dalam penelitian ini, interferensi morfologis yang diteliti adalah tataran afiksasi dan reduplikasi. Selain interferensi morfologis, ditemukan juga interferensi sintaksis. Pada tataran interferensi sintaksis, data-data yang ditemukan berupa interferensi frasa nomina dan interferensi pola kalimat.

Pengelompokkan data tersebut diklasifikasikan berdasarkan temuan saat melakukan analisis data. Selain mendeskripsikan hasil penelitian, dalam bab ini juga dibahas penyebab terjadinya interferensi pada tuturan B2

bahasa Indonesia pada mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya.

Interferensi Morfologis Afiksasi

Interferensi morfologis afiksasi dibagi menjadi beberapa imbuhan seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Interferensi bahasa Kei terhadap tuturan bahasa Indonesia terjadi apabila ada afiks-afiks dalam bahasa Kei yang digunakan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Interferensi morfologis afiksasi bahasa Kei terhadap peristiwa tutur berbahasa Indonesia mahasiswa Kepulauan Kei di Surabaya terdiri atas interferensi prefiks, sufiks dan konfiks.

a. Prefiksasi

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat enam data yang menunjukkan interferensi prefiks bahasa Kei. Data tersebut menunjukkan tiga prefiks yang menginterferensi. Hal itu dalam tabel 4.5 berikut

Kode	Kata BI yang terinterferensi	Prefiks	Makna kata
P1/S/T /3/MA	<i>Tatidur</i>	<i>ta-</i>	Tertidur
P1/S/T /7/MA	<i>Tadudu</i>	<i>ta-</i>	Terduduk
P1/S/T /8/MA	<i>Tatumbu</i>	<i>ta-</i>	Tertumbu k
P1/S/T /16/M A	<i>Bataman</i>	<i>ba-</i>	Berteman
P1/S/T /29/M A	<i>Babunga</i>	<i>ba-</i>	Berbunga
P1/S/T /39/M A	<i>Bardosa</i>	<i>bar-</i>	Berdosa

Prefiks (*bar-*) BK + bentuk dasar BI beserta faktor penyebabnya

Prefiks (*bar-*) dalam bahasa Kei juga memiliki kesamaan fungsi dengan prefiks (*ber-*) dalam bahasa Indonesia. Meskipun kedua prefiks tersebut sama dengan prefiks (*ber-*) dalam bahasa Indonesia, keduanya tetap dipisah. Sebab dalam bahasa Kei terdapat kosa kata dengan prefiks (*bar-*), juga ada kosa kata dengan prefiks (*ba-*). Misal, kata yang menunjukkan penggunaan prefiks (*bar-*) adalah *barngararishi*. Kata tersebut terdiri dari prefisk *bar* + *ngararishi* yang mengandung arti banyak bicara.

Selain itu, contoh kata yang menunjukkan penggunaan prefiks (*ba-*) adalah *baftov*. Kata tersebut terdiri dari prefiks (*ba-*) + *ftov* yang mengandung arti sedang mencuci pakaian.

Klasifikasi data dalam penelitian ini menemukan satu data dengan pola menggunakan prefiks (*bar-*) BK + Kata dasar bahasa Indonesia. data tersebut adalah *bardosa*. Pola ini pun dikarenakan mengikuti pola bahasa Kei

$$(6) \text{ Bardosa} = \text{bar} + \text{dosa}$$

Dalam bahasa Kei seharusnya, (2) *Bardosa* = *bardos*

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditulis

$$\text{Bardosa} = \text{ber} + \text{dosa.}$$

b. Sufiksasi

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat empat data yang menunjukkan interferensi sufiks bahasa Kei. Data tersebut menunjukkan empat sufiks yang menginterferensi. Terdapat dalam tabel berikut

Kode	Kata BI yang terinterferensi	Keterangan	Makna kata
P1/S/T /9/MA	Samuate	-te	Semuanya
P1/S/T /10/MA	Iyone	-ne	-
P1/S/T /19/MA	Pegangkah	-kah	-
P1/S/T /20/MA	Laede	-de	-

Kata Numeralia BI + Sufiks (-te) BK beserta faktor penyebab

Sufiks (*-te*) bisa disamakan dengan sufiks (*-nya*) dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, Sufiks (*-te*) dalam bahasa Kei memberikan makna penekanan bagi kata yang disandingkan dengannya. Penekanan tersebut bukan untuk menegaskan sesuatu melainkan untuk memberikan kesan luhuh bagi penutur ketika mengucapkannya.

Berdasarkan klasifikasi data, ditemukan satu data dengan pola BI + sufiks (*-te*) BK yaitu *samuate*.

$$\text{Samuate} = \text{samua} + \text{te}$$

Pola tersebut disebabkan adanya pengaruh dalam pola bahasa Kei. Dalam bahasa Kei ditulis

$$\text{Samuate} = \text{besa} + \text{te}$$

Dan dalam bahasa Indonesia ditulis

$$\text{Samuate} = \text{semuanya}$$

c. Konfiksasi

Berdasarkan klasifikasi, ditemukan satu data yang menunjukkan adanya pola konfiksasi. Data tersebut adalah konfiks (*pam-e*) yaitu pada data *Pambodohe*.

$$\text{Pambodohe} = \text{Pam} + \text{bodoh} + \text{e}$$

$$(P1/S/T/22/MA)$$

Dalam bahasa Kei, konfiks terbilang banyak. Akan tetapi, konfiks tersebut jarang ditemukan dalam tuturan bahasa Indonesia seperti prefiks dan sufiks.

Pola konfiks *pam-e* banyak digunakan dalam bahasa Indonesia timur atau melayu timur. Akan tetapi banyaknya kosa kata tersebut bukanlah pengaruh dari bahasa Kei melainkan masuk dalam kosa kata umum masyarakat timur Indonesia. Sebab, konfiks pada bahasa Kei, tidak memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan bahasa Indonesia. Bahkan bentuk-bentuk konfiks seperti *var-in*, *fat-ik*, *ha-an*, *en-ik* dan *nat-ik* tidak pernah didapati menginterferensi bahasa Indonesia.

Interferensi Morfologis Reduplikasi

Bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis reduplikasi yaitu, pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Sama halnya dengan bahasa Kei, dalam bahasa Kei terdapat tiga jenis reduplikasi yaitu pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan fonem. Data yang ditemukan sebagai berikut: *Zahra datang-datang*, *bagitu-bagitu*, *magarum-magarum*, *gong-gong*, *karang-karang*, *sadiki-sadiki*, *tanya-tanya*, *deka-deka*, *iku-iku*, *sangka –sangka*, *apaka-apaka*, *tahang-tahang*, *bod-bodoh*, *basar-basar*, *harim-harim*, *barang-barang*, *tinggi-tinggi*, dan *kasi-kasi*.

magarum-magarum

Magarum merupakan salah satu kosa kata dalam bahasa Kei yang mengandung arti Goblok.

Pengulangan kata *magarum* tersebut menjadi *magarum-magarum* merupakan hal yang lazim dalam bahasa Kei. Namun, pengulangan tersebut mengalami perubahan arti menjadi 'sangat goblok'. Dengan demikian, data tersebut menjadi tidak sepadan dengan 'goblok-goblok' dalam bahasa Indonesia.

karang-karang

Kata *Karang-karang* berasal dari kata dasar 'karang' dan dapat digolongkan ke dalam interferensi reduplikasi bahasa Kei. Akan tetapi pengulangan tersebut tergolong dalam pengulangan sebagian. Sebab *karang-karang* ditulis dalam bahasa Kei menjadi *kir-karang*. Karang yang dimaksudkan dalam data ini adalah membuat atau menghasilkan cerita. Dalam bahasa Indonesia, penulisan *karang-karang* akan memberikan makna yang berbeda yakni batu karang. Sedangkan yang dalam peristiwa tutur tersebut bermakna membuat atau menghasilkan cerita atau karangan.

bod-bodoh

Pada interferensi reduplikasi sebagian, ditemukan 1 data yaitu:

Bod-bodoh
P1/S/T/4/MR

Apabila data ini tulis dalam bahasa Indonesia menjadi

Bodoh sekali

Sedangkan, apabila di tulis dalam bahasa Kei menjadi

Bad-bod

Dalam bahasa Kei, *Bod-bod* termasuk dalam reduplikasi seluruhnya.

Interferensi Sintaksis Frasa Nomina

Interferensi sintaksis terjadi pada tataran frasa nomina. Interferensi bahasa Kei terhadap tuturan bahasa Indonesia terjadi apabila terdapat frasa yang dituturkan sama seperti frasa yang ada dalam bahasa Kei. Selain itu juga pola kalimat yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan pola yang sama dalam bahasa Kei. Dalam penelitian ini, terdapat sembilan data yang menunjukkan interferensi sintaksis dalam tataran frasa nomina.

Tabel perbandingan Konstruksi Frasa Nomina bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa Kepulauan Kei, Bahasa Indonesia dan Bahasa Kei

Data	Konstruksi BK	Konstruksi BI
<u>Jurusan</u> <u>beda</u> M D	<u>Jurusan</u> <u>si-sa</u> M D	<u>Beda</u> <u>jurusan</u> D M
<u>Hati</u> <u>sakit</u> M D	<u>Rang</u> <u>suhut</u> M D	<u>Sakit</u> <u>hati</u> D M
<u>Mata</u> <u>buka</u> M D	<u>Matan</u> <u>mvatun</u> M D	<u>Buka</u> <u>mata</u> D M
<u>Poru</u> <u>sakit</u> M D	<u>Ivun</u> <u>suhut</u> M D	<u>Sakit</u> <u>perut</u> D M
<u>Tulang</u> <u>patah</u> M D	<u>Lurid</u> <u>natve</u> M D	<u>Patah</u> <u>tulang</u> D M
<u>Janji</u> <u>ingkar</u> M D	<u>Turun</u> <u>fok</u> <u>was-wasil</u> M D	<u>Ingkar</u> <u>janji</u> D M
<u>Gigi</u> <u>sakit</u> M D	<u>Ngivan</u> <u>suhut</u> M D	<u>Sakit</u> <u>gigi</u> D M
<u>Kepala</u> <u>sakit</u> M D	<u>Un</u> <u>suhut</u> M D	<u>Sakit</u> <u>kepala</u> D M
<u>Sendiri</u> <u>jalan</u> M D	<u>Nmehe</u> <u>nmba</u> M D	<u>Jalan</u> <u>sendiri</u> D M

Berdasarkan data dalam tabel, frasa nomina dalam bahasa Kei menunjukkan bentuk pola yang berbeda antara konstruksi bahasa Kei dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia pola yang dikenal adalah DM (diterangkan-menerangkan, sedangkan pada bahasa Kei adalah MD (menerangkan-diterangkan). Perbedaan konstruksi pola tersebut memberikan pengaruh dalam berkomunikasi. Sebagai contoh adalah ketika mengucapkan frasa-frasa diatas.

Interferensi Pola Kalimat

Berdasarkan klasifikasi data, terdapat tiga puluh satu data yang menunjukkan interferensi pola kalimat yang terjadi dalam tuturan mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya. Enam belas data tersebut terbagi membentuk tiga pola.

Pola pertama adalah kalimat interogatif. Terdapat lima belas data kalimat interogatif yang menempatkan kata tanya pada posisi akhir kalimat. Dalam bahasa Kei, kalimat tanya cenderung menempatkan kata tanya pada posisi terakhir. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pola kalimat interogatif dalam berbahasa Indonesia bagi subjek adalah cenderung mengikuti pola kalimat interogatif dalam bahasa Kei. Hal ini tidak hanya terlihat dalam 1 tuturan oleh satu penutur saja. Akan tetapi pada beberapa penutur. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa interferensi atas bahasa Indonesia oleh bahasa Kei adalah hal yang telah merambah bukan hanya pada satu penutur melainkan pada banyak penutur. Berikut beberapa data yang menunjukkan pola tersebut:

(1) meninggal kapan?

Dalam bahasa Indonesia posisi kalimat tanya menempati bagian awal. Hal ini berarti penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia adalah "kapan meninggal?" Dalam bahasa Kei. Data tersebut ditulis

"*nmat lavir?*" = meninggal kapan?

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola kalimat pada data tersebut diakibatkan interferensi bahasa Kei selaku B1.

(2) acaranya kapan?

Dalam bahasa Indonesia, penulisan yang efektif atau sesuai pola BI adalah "kapan acaranya?". Sedangkan dalam bahasa Kei ditulis

"*acarahe lavir?*" = acaranya kapan?

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola kalimat pada data tersebut diakibatkan interferensi Bahasa Kei selaku B1.

Pola kedua adalah kalimat yang menggunakan adverbial. Kata tersebut adalah *terlalu*. Setiap data tersebut menempatkan kata *terlalu* pada akhir kalimat. Adverbial merupakan keterangan pada verba, adjektiva, dan lainnya. Olehnya itu, kata keterangan tersebut harus ditempatkan ditengah kalimat atau didepan kalimat sebab akan menjelaskan kata berikutnya. Misal, *sangat cantik*. Kata *sangat* tersebut menerangkan bahwa cantik yang dimaksud adalah cantik yang sungguh-sungguh dan berbeda dari cantik lainnya.

Hal ini berbeda dengan bahasa Kei, sebab kata *terlalu* dalam bahasa Kei ditempatkan pada

akhir kalimat meskipun kata *terlalu* itu harus menjelaskan kata berikutnya. Terdapat tujuh data yang menunjukkan interferensi pola kalimat, pola kedua ini. Berikut adalah paparan data-data yang menempatkan kata *terlalu* pada akhir kalimat. Berikut beberapa data diantaranya:

(1) Zahra jahat talalu

Data ini terdiri dari pola kalimat yang tidak sesuai dengan pola pada BI. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut ditulis 'Zahra terlalu jahat'. Kata 'talalu' seharusnya diletakan pada tengah kalimat. Sebab, berperan sebagai penjelas untuk kata berikutnya. Penempatan kata 'talalu' pada akhir kalimat bukan karena tanpa sebab, melainkan cenderung mengikuti pola bahasa Kei. pada bahasa Kei, data tersebut ditulis

"*Zahra jahat li*" = Zahra jahat talalu

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola kalimat pada data tersebut diakibatkan interferensi bahasa Kei selaku B1.

(2) obrolan dewasa talalu

Dalam bahasa Indonesia data ini harusnya ditulis, 'obrolan terlalu dewasa'. Kata 'talalu' seharusnya menjelaskan kata 'dewasa' dalam kalimat tersebut. namun, dengan pola demikian, kata 'talalu' tidak dapat menjelaskan kata 'dewasa'. Sebab, letak kata 'talalu' seharusnya pada tengah kalimat. Akan tetapi tuturan cenderung mengikuti pola kalimat bahasa Kei yang meletakkan kata 'talalu' pada akhir kalimat. Apabila ditulis dalam bahasa Kei sebagai berikut

"*hol dewasa li*" = obrolan dewasa talalu

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola kalimat pada data tersebut diakibatkan interferensi bahasa Kei selaku B1.

Pola ketiga adalah penggunaan nomina dalam kalimat yang tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa nomina yang ketika berada dalam kalimat tertentu, nomina tersebut berubah menjadi verba. Misal, *gergaji*. Ketika berada dalam kalimat tertentu maka bertindak sebagai verba. Misal, dia sedang menggergaji batang pohon. *Gergaji* merupakan nomina, ketika dimasukkan ke dalam kalimat tertentu maka berubah menjadi *menggergaji* yang merupakan verba. Berikut beberapa data yang menunjukkan interferensi pola kalimat;

(1) sapu cepat, mau duduk.

Penggunaan kata 'sapu' dalam data tersebut bukanlah sesuatu yang tepat. 'Sapu' merupakan nomina, sedangkan data tersebut mengandung makna melakukan suatu pekerjaan. Maka, kata 'sapu' pada data tersebut perlu diganti menjadi 'menyapu' sehingga menjadi 'menyapu yang cepat'.

Sebab 'menyapu' merupakan kata kerja. Kalimat tersebut mengikuti bentuk kalimat dalam bahasa Kei, yaitu

"*syek kesa, hak dok*" = sapu cepat, mau duduk

dengan demikian, data tersebut termasuk dalam pola ketiga interferensi pola kalimat yang terinterferensi pola kalimat bahasa Kei.

(2) beta yang setrika baju itu.

Penggunaan kata 'setrika' dalam data merupakan sesuatu yang tidak tepat. Setrika merupakan nomina, sedangkan yang dibutuhkan dalam kalimat adalah verba yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh si penutur. Data tersebut harusnya menjadi 'saya yang menyetrika baju itu'. sebab 'menyetrika' merupakan kata kerja. Kalimat tersebut mengikuti bentuk kalimat dalam bahasa Kei, yaitu

"*Ya'a kabo strik bakaen he*" = beta yang setrika baju itu

dengan demikian, data tersebut termasuk dalam pola ketiga interferensi pola kalimat yang terinterferensi pola kalimat bahasa Kei.

Faktor Penyebab Interferensi Gramatikal Bahasa Kei terhadap Tuturan Bahasa Indonesia

1. Kemampuan Penutur untuk Membedakan Bahasa Kei, Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Timur

Penguasaan bahasa Indonesia yang belum mapan, menjadikan masyarakat kepulauan Kei memiliki struktur bahasa dalam komunikasi yang 'unik'. Hal tersebut terlihat dari adanya pola-pola kalimat juga bentuk-bentuk kosa kata yang berbeda-beda. Masyarakat belum mampu memisahkan antara menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, begitu pula bahasa melayu timur seutuhnya. Dalam mengucapkan kalimat utuh, dapat dijumpai adanya kata dalam bahasa Indonesia juga bahasa melayu timur. Misal, pada kalimat *beta pu mata sakit*. Kalimat tersebut merupakan kalimat dalam bahasa melayu timur. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut mengandung arti 'mata saya sakit'. Apabila dalam bahasa Kei kalimat tersebut ditulis menjadi *ya'a nung matan suhut*.

2. Kurangnya Kosa Kata

Meskipun kini sudah ramai menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, masyarakat kepulauan Kei belum bisa menggunakannya secara sepenuhnya. Sebab masih terdapat banyak kosa kata yang apabila diucapkan

masih menggunakan bahasa Kei. Hal ini dapat disebabkan oleh 2 hal. *Pertama*, karena kata tersebut tidak ada padannya dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu mereka menggunakan bahasa Kei. Misalnya kata *bayal*. Dalam bahasa Indonesia, akat *bayal* memiliki makna seseorang yang punya hobi keluyuran tidak jelas. *Kedua*, kata tersebut ada dalam bahasa Indonesia, tetapi penguasaan mereka terhadap kosa kata bahasa Indonesia tidak memadai atau menurut mereka lebih cocok menggunakan bahasa Kei dibandingkan bahasa Indonesia. Misalnya, kata *yelim*. *Yelim* dalam bahasa Kei memiliki arti ganda, dapat diartikan 'ikhlas' juga diartikan 'mengantarkan sesuatu atau seserahan pada seseorang dalam hajat tertentu'.

Yelim dalam artian ikhlas, cenderung digunakan oleh anak muda. Dalam komunikasi mereka sehari-hari mereka menggunakan kata *Yelim*. Padahal telah ada padannya dalam bahasa Indonesia, yaitu Ikhlas. Hal inilah yang menyebabkan penguasaan bahasa Indonesia mereka yang tidak bisa sepenuhnya sempurna akibat masih terinterferensi bahasa daerah, bahasa Kei.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi gramatikal pada peristiwa tutur berbahasa Indonesia mahasiswa kepulauan Kei bagian timur Indonesia, dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, Interferensi morfologis pada peristiwa tutur berbahasa Indonesia mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya terdapat 2 tipe yaitu:

Interferensi Afiksasi

Interferensi afiksasi yaitu bentuk penyimpangan yang terjadi karena penggunaan imbuhan bahasa Kei dalam bahasa Indonesia. Interferensi afiksasi yang ditemukan sebagai berikut,

- 1) Pada prefiks, ditemukan 3 bentuk pengimbuhan.
 - Prefiks (*ta-*) BK + bentuk dasar BI
 -) prefiks *ta-* terdapat pada data *tatidur, tadudu, dan tatumbu*
 - Prefiks (*ba-*) BK + bentuk dasar BI
 -)prefiks *ba-*, terdapat pada data *bataman dan babunga*
 - Prefiks (*bar-*) BK + bentuk dasar BI
 -) prefiks *bar-*, terdapat pada data *bardosa*
- 2) Pada sufiks, ditemukan 4 bentuk pengimbuhan

Kata Numeralia BI + Sufiks (-te)

-) terdapat pada data *samuante*

Kata BI + sufiks (-ne) BK

-) terdapat pada data *iyone*

Kata BI + sufiks (-kah) BK

-) terdapat pada data *pegangkah*

Kata BI + sufiks (-de) BK

-) terdapat pada data *laede*

- 3) Pada konfiks, ditemukan 1 bentuk pengimbuhan

Berdasarkan klasifikasi, ditemukan satu data yang menunjukkan adanya pola konfiksasi. Data tersebut adalah konfiks (*pam-e*) yaitu pada data *Pambodohe*.

Interferensi Reduplikasi

Reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan atau sebagian, dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan bervariasi dengan fonem. Interferensi reduplikasi yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi sebagian, terdapat 1 data yaitu *bod-bodoh*. Akan tetapi, apabila dalam bahasa Kei, *bod-bodoh* termasuk dalam reduplikasi seluruhnya. Sebab, dalam bahasa Kei, ditulis menjadi *bod-bod*.
- 2) Reduplikasi seluruhnya, terdapat 17 data
Dalam interferensi reduplikasi, pada beberapa data ditemukan sebagai reduplikasi seluruhnya. Akan tetapi, apabila dalam bahasa kei, data tersebut termasuk dalam reduplikasi sebagian.

Interferensi frasa nomina

Berdasarkan hasil penelitian, sembilan data menunjukkan interferensi frasa nomina. Sembilan data tersebut memiliki pola yang berbeda dari bahasa Indonesia. Apabila dalam bahasa Indonesia dikenal pola DM (diterangkan-menerangkan). Pada bahasa Kei, pola yang dikenal adalah MD (menerangkan-diterangkan). Dengan demikian, Sembilan data tersebut cenderung mengikuti pola dalam bahasa Kei yaitu MD (menerangkan-diterangkan).

Interferensi pola kalimat

Berdasarkan hasil penelitian, tiga puluh satu data menunjukkan interferensi pola kalimat. Pada interferensi pola kalimat, terdapat tiga pola kalimat yang terinterferensi.

Pertama, pola kalimat interogatif, pola kalimat yang mengandung kata tanya. Namun, penggunaan kata tanya tersebut cenderung diletakkan pada akhir kalimat. Misal, pada data *balik kapan?* dan *meninggal kapan?*.

Kedua, pola kalimat yang menggunakan adverbial yaitu kata terlalu. Penggunaan adverbial tersebut berbeda dengan penggunaannya dalam berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata 'terlalu' diletakkan pada tengah kalimat untuk menjelaskan kata setelahnya. Namun, dalam bahasa Kei, kata 'terlalu' diletakkan pada akhir kalimat. Misal, pada data *malam talalu* dan *pintar talalu*.

Ketiga, penggunaan nomina dalam kalimat yang tidak tepat. Penggunaan nomina tersebut menjadi tidak pantas sebab menyalahi penggunaannya. Ketika diletakkan dalam kalimat, nomina tersebut seharusnya diubah dalam bentuk verba. Namun, masih dalam bentuk nomina ketika digunakan pada kalimat. Misal, pada data *katanya dong sewa polisi*. Kata 'sewa' merupakan nomina yang seharusnya ditambahkan pengimbuhan menjadi 'menyewa' sebelum digunakan dalam kalimat.

Interferensi pola kalimat
Berdasarkan hasil penelitian, tiga puluh satu data menunjukkan interferensi pola kalimat. Pada interferensi pola kalimat, terdapat tiga pola kalimat yang terinterferensi.

Selain itu, faktor yang menyebabkan adanya interferensi gramatikal bagi mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya adalah

- a. Bentuk pola bahasa dan kata yang belum bisa dipisahkan antara bahasa kei, bahasa melayu timur dan bahasa Indonesia.
- b. Faktor luar yang ikut menginterferensi penutur dalam berbahasa seperti kemampuan penutur yang tidak mampu membedakan anatar penggunaan Bahasa Indonesia,, Bahasa Kei dan Bahasa Melayu Timur.

Saran

Penelitian ini membahas interferensi gramatikal pada peristiwa tutur berbahasa Indonesia oleh mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian berikut.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan gramatikal yaitu dalam bentuk afikasasi, reduplikasi, interferensi frasa nomina dan juga pola kalimat. Selain itu, ditemukan juga pola kalimat yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, pola tersebut merupakan pola yang tidak sesuai dengan pola kalimat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan solusi atas interferensi bahasa yang dialami oleh mereka.

Solusi tersebut berupa penjelasan terkait bentuk-bentuk tuturan yang terinterferensi. Bentuk-bentuk tersebut kemudian dibedah dan diperbaiki sesuai dengan bentuk-bentuk kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar, penutur atau pembaca penelitian ini dapat memahami bentuk interferensi juga perbaikan atas bentuk interferensi tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat timur Indonesia khususnya masyarakat kepulauan Kei.

Penelitian ini belum sepenuhnya tuntas, karena penelitian belum meneliti keseluruhan bidang linguistik, terutama fonologis, semantik dan juga leksikal. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang berbeda..

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, Syafyahya. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama

Chaer, Agustina. 2004. Sociolinguistik Pengantar Awal Revisi. Jakarta: Rineka Cipta

Denes,dkk. 1994. Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.

Tamher.H.2012. "Laporan Hasil Penelitian Satu Abad: Ed,Travis,Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics" diakses tanggal 10 januari 2018.

M,S,Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa :Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers

Muhammad. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-Ruzza Media

Suwito. 1985. Pengantar Awal Sociolinguistik Awal. Surakarta: Henary Offset

Erfinta,U'ti Rokhimawati " *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karang Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*", 2013, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Mokhtar, Masrurah "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Berbahasa Indonesia", Volume XII, Nomor 2, 2000, hal.219-224

Rahmawati, Nia "Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di TK Al-Mursyidiyah Karang, Kamal-Madura", 2017, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Rettob. Dzul Kifli. "Proses Morfologis Bahasa Kei" 2010. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Pelajar.